







Madheghan Sampang. Dia bertemu dengan seorang petani setelah bertahun-tahun tinggal di Madheghan.

Petani tersebut setiap hari pergi untuk salat berjemaah ke masjid Madheghan, sehingga sering bertemu Aryo Pratikel. Nama petani tersebut pak Markawi. Tempat tinggalnya di daerah Aeng Sare Sampang, suatu desa di arah barat Madheghan, tepatnya di Demungan. Waktu itu, pada saat salat Magrib, pak Markawi berjemaah di masjid Madheghan setiap hari, maklum, Aryo Pratikel tirakat di sana. Aryo Pratikel makannya kekurangan, dia makan jika ada yang memberi, jika tidak ada yang memberi, dia tidak makan.

Pada saat bertemu Aryo Pratikel, pak Markawi bertanya, “Nak, kenapa kamu selalu di sini? Setiap saya salat, kamu selalu ikut berjemaah di sini. Aryo Pratikel menjawab bahwa dirinya berasal dari Majapahit. “Kenapa bisa sampai di sini?”. “Saya sedang menjalankan tirakat Pak”. Oleh karena itu, Aryo Pratikel dibawa Pak Markawi ke rumahnya.

Setelah lama di sana, Pak Markawi berkata, “perkenankan, saya bertanya. Maukah kamu saya jadikan anak angkat?”. “Silahkan, Pak” jawab Aryo Pratikel. Akhirnya Aryo Pratikel dijadikan anak angkat oleh Pak Markawi. Mempunyai seorang istri bernama Bu Markawi, sang istri setiap pagi pergi ke pasar untuk berjualan, dan Aryo Pratikel mengabdikan diri di kerajaan Pacangan.



orang, karena khawatir penyakitnya akan menular usul sang patih. Jika untuk kepentingan masyarakat lebih baik mengorban satu orang kata raja”. “Bagaimana caranya agar Ragapadmi tidak di sini lagi?”. “Lebih baik diserahkan pada Bangsacara”. Akhirnya Raden Ayu Ragapadmi diserahkan pada Bangsacara.

Bangsacara berkata, “Wahai Gusti, jika Gusti tidak marah, hamba ingin berkata, apakah Gusti tidak keliru?. Raden Ayu Ragapadmi adalah permaisuri Gusti. Waktu muda dulu, sebelum terkena penyakit, yang Gusti sukai hanya Ragapadmi”. Itu dulu, dan sekarang saya sudah tidak mengharapkan lagi. Buang dia ketempat sepi yang tidak ada orang sama sekali”. “Wahai Gusti, mohon dipikirkan kembali. Pertama, Raden Ayu adalah permaisuri Gusti, kedua, Raden Ayu adalah manusia”. “Sudah, tidak usah banyak bicara”. “Baik Gusti, hamba hanya memohon. Jika Gusti mengizinkan, Raden Ayu Ragapadmi akan hamba bawa ke rumah hamba”. “Sudahlah, Bangsacara, hidup matinya, saya serahkan padamu. Anggap saja Ragapadmi hadiahku untukmu”. Raja berpikir permaisurinya tidak akan disembuhkan. Ragapadmi dibawa pulang Bangsacara. Di Kerajaan, Ragapadmi memiliki dua ekor hewan yang digunakan sebagai penjaga pintu gerbang kerajaan, karena dikhawatirkan ada yang berniat jahat. Hewan peliharaan itu dibawa ke Aeng Sare.

Setelah sampai di Aeng Sare, Bangsacara mengucapkan salam pada Pak Markawi dan Bu Markawi, “Assalamualaikum, Pak”. “Walaikum Salam”. “Saya Aryo Pratikel”. “Akhirnya kamu datang juga



Bangsacara, kita tidak setuju Gusti. Lebih baik dibawa kembali ke kerajaan”. “Ludah yang sudah jatuh tidak dapat ditelan lagi, patih”. Raja tidak kuasa terhadap hasutan dua patih tersebut, “Baik. Apakah kalian bisa membawa Ragapadmi ke sini?”. “Kita bisa, Gusti”. “Jika gagal, apa janji kalian?”. Patih berjanji, “Jika kita gagal, Gusti boleh membunuh dan memenggal kepala kita”.

Patih mencari cara untuk menghadapi Bangsacara. Mereka pergi ke Aeng Sare, “Assalamualaikum, Bangsacara”. “Kangmas, apa keperluan kalian? Kenapa sampai ke sini?”. “Kita diperintahkan Raja, kamu disuruh berburu Rusa ke Pulau Mandangin Pulau Kambing.

Bangsacara dan dua anjing peliharaannya serta patih Bangsaseno dan Bangsapati pergi ke Pulau Mandangin, Sedangkan Ragapadmi tetap di Aeng Sare. Karena setapluk dan setanduk sudah paham terhadap majikannya, Bangsacara dan dua anjing tersebut langsung berburu Rusa di Pulau Mandangin Sampang.

Setelah dapat dua puluh satu ekor Rusa, patih berkata, “Wahai Bangsacara, berhentilah berburu”. “Apakah tidak kurang Kangmas?”. “sudah,cukup. Raja tidak butuh Rusa. Kamu dibawa ke Pulau Mandangin untuk dibunuh”. “Alhamdulillah. Apa salah saya? Kasihan Raja. Kenapa harus Kangmas yang diperintah membunuh saya?”. “Karena Ragapadmi tidak kamu kembalikan pada Raja”. “Jika berkehendak seperti itu, silahkan bawa Ragapadmi”. “Sudahlah jangan banyak bicara”. Bangsacara ditikam

oleh Bangsaseno, tetapi senjatanya patah. Bangsapati hal yang sama. Setenduk dan setapluk merobek tubuh patih, tetapi tidak dihiraukan.

Karena patih-patih tersebut tidak berhasil, Bangsacara berkata, “Kangmas, berhentilah sejenak! Benarkah, Kangmas diperintah Raja? Kasihan Kangmas. Jika tidak berhasil, apa yang akan dijadikan buah tangan pada Raja? Saya akan mati jika ditjam dengan senjata saya sendiri”. Bangsacara berhasil dibunuh dengan kerisnya sendiri. Dulu ada pohon asam setinggi 120 meter dan lingkarnya matang 80 meter. Bangsacara tewas bersandar pada pohon itu.

Karena majikannya meninggal, setapluk dan setanduk kembali ke Aeng Sare untuk memberitahu Ragapadmi. Waktu itu Ragapadmi sedang menyulam. Sarung sampirnya diseret oleh kedua anjing tersebut. “Di mana Raden Bangsacara?”. Ragapadmi mengikuti petunjuk anjing peliharaan. Dari pinggir laut Cangkareman mereka turun menyebrang. Jika tidak memiliki kelebihan, anjing-anjing tersebut tidak akan mampu menyebrangi lautan sampai ke Pulau Mandangin. Patih-patih pulang ke Sampang, berpapasan dengan Ragapadmi di tengah laut, tetapi mereka tidak dapat melihat Ragapadmi.

Ragapadmi mengikuti anjingnya sampai di tempat Bangsacara tewas. Dia menangis melihat suaminya dibunuh. Sampai tangan



Jasad Bangsacara dikubur oleh Kiai Gema. Dia berlayar membawa garam dan seraput kelapa. Sampai di Pulau Mandangin, Kiai Gema kekurangan air minum. Rombongan Kiai Gemma berlabuh di Pulau Mandangin untuk mencari air. Dalam istirahatnya, Kiai Gema bermimpi, ada sebuah lampu yang sangat terang sampai menyinari kapalnya, karena mimpi tersebut, Kiai Gema terbangun.

Sekitar pukul empat pagi, dia salat Subuh kemudian memberitahukan anak buahnya, “Tadi malam saya bermimpi melihat sebuah lampu yang bersinar terang dari Pulau ini atau Mandangin”. Kyai Gema turun dari kapalnya untuk mencari air dan tidak lama kemudian Kyai gema menemukan jasad Bangsacara, Ragapadmi, dan dua anjing peliharaannya, di samping jasad tersebut kebetulan ada sumur tetapi air sumur tersebut asin sampai sekarang sumur tersebut digunakan oleh masyarakat dan sumur tersebut ada sendiri. Jasad tersebut dikuburkan oleh Kyai Gema. Kyai Gema berniat, “Jika dagangan saya laku, saya akan membuat bangunan cungkup”.

Kyai Gema berangkat ke Surabaya. Biasanya dagangan Kyai Gema sulit untuk laku, waktu itu malah sampai kekurangan barang. Ada pembeli yang tidak memiliki uang, membayar dengan emas. Akhirnya makam Bangsacara dibangun cungkup. Kyai Gema kaya berkat Aryo Pratikel



nenek moyang, meskipun seperti itu masyarakat Pulau Mandangin sangat kental dengan keagamaannya, mereka lebih mementingkan akhirat, dan sebagian orang dulu bertapa dan mendekati diri kepada Allah Swt, sebelum peradaban masuk ke Pulau Mandangin, tetapi sekarang berbeda semuanya, sekarang lebih mementingkan duniawi, di samping itu masyarakat juga sangat kental dengan keagamaannya meskipun di nomor duakan oleh mayoritas masyarakat.

Masyarakat Pulau Mandangin mayoritas beragama Islam (NU) 98% dan HTI 2%, memiliki masjid di Timur satu, di tengah satu, di Barat satu, jadi semua masjid ada tiga, mushola semua dari timur sampai barat seratus lima puluh mushola.

Masyarakat Pulau Mandangin orangnya terkenal sangat fanatik, dan cara berpakaian masih seperti zaman dulu, kebanyakan dari mereka memakai sarung batik dan kebaya.

Ditinjau dari segi kebudayaannya, sebagai bagian dari masyarakat Madura masyarakat Pulau Mandangin tergolong fanatik dalam hal beragama. Mereka menganut Islam *ahl sunnah wa al-jama'ah*. Fanatisme keagamaan yang dimaksud adalah keteguhan memegang ajaran-ajaran agama, yang keteguhan tersebut, dalam konteks masyarakat Madura, lebih berorientasi tekstual dari pada kontekstual, sehingga munculnya pemikiran-pemikiran baru yang bertentangan dengan apa yang telah dipegang oleh masyarakat sebelumnya akan dinilai tabu dan sesat. Hal ini,



atau tempat tertentu yang dianggap ada “penunggunya” dan dianggap kramat. Namun, keadaan tersebut terjadi pada zaman dulu. Ini berdasarkan beberapa cerita para sesepuh. Sekarang ini, kepaercayaan tersebut hampir punah, yang disebabkan oleh semakin banyaknya kalangan muda yang berpendidikan tinggi dan mulai berkontribusi pada masyarakat Pulau ini. Dalam hal ini pengetahuan keagamaan dan pengamalan ajaran agama. Memang, tradisi lokal masyarakat saat ini tak serta merta lepas dari tradisi lokal zaman dulu yang identik dengan kesyirikan, terutama dalam hal tata cara pelaksanaan, tradisi zaman dulu tetap tak mengalami perubahan saat ini, hanya saja unsur terdalam atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah berubah secara evolutif, yakni mengganti secara bertahap unsur yang mendekati kepada kesyirikan dan menggantinya dengan unsur-unsur ketauhidan. Tradisi lokal saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat untuk senantiasa dilaksanakan, namun ia telah diisi nilai-nilai Islam di dalamnya.

Di Pulau Mandangin cukup banyak yang dapat dicatat sehubungan dengan dimensi sosial agama. Khususnya pada bulan puasa, dan untuk memperingati hari-hari besar Islam yang telah dibentuk suatu kelompok-kelompok yang di sebut hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan seperti kegiatan menyambut Maulid Nabi, ikatan alumni suatu pondok pesantren juga mengadakan pengajian Akbar di Pulau Mandangin.

Sementara itu, ditinjau dari segi kehidupan keagamaan masyarakat, sebagaimana masyarakat Madura secara umum, masyarakat Pulau





